

Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan, Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infratraktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Penulis:

Dame Ria Rananta Saragi¹
Halomoan Sihombing²
Juliana Novelentina Manurung³

Afiliasi:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas HKBP Nommensen^{1,2,3}

Korespondensi:

damesaragi@uhn.ac.id¹
halomoansihombing@uhn.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 30-07-2023
Accepted: 02-08-2023
Published: 09-08-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang terpilih sebanyak 16 perusahaan dengan 4 periode atau sama dengan 64 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan menunjukkan hubungan negative, artinya volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Kata Kunci: persistensi laba , tingkat hutang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan

Pendahuluan

Naik turunnya laba dari suatu perusahaan dengan tingkat perubahan yang disignifikan dapat menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi misalnya laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh pihak manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering kali direayasa atau diatur sedemikian rupa oleh manajemen untuk dapat mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat menjadi indicator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008. Dalam Sulastri, 2014). Sementara menurut Gebi (2020) perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba berkualitas dimana salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba, yakni laba yang optimal, berkelanjutan dan stabil dengan penyajian sesuai standar akuntansi yang berlaku. Utang menjadi salah satu factor penyebab terjadinya persistensi laba. Menurut Kasiono dan Fachrurizie (2016) mengatakan bahwa seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus mampu untuk memperhatikan kualitas dan kinerja yang istimewa bagi pada stakeholder baik itu investor, kreditor, konsumen, pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Selain itu, ditambahkan variable tingkat hutang karena, selain memiliki tingkat keuntungan yang tinggi perusahaan di

sektor infrastruktur juga memiliki tingkat hutang yang tinggi pula. Tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi akan berusaha meningkatkan persistensi labanya agar kinerja perusahaan tersebut dapat dinilai baik dimata investor.

Pemilihan ukuran perusahaan dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi factor penilaian untuk para investor. Menurut Rifai (2015) bahwa pada umumnya ukuran perusahaan merupakan penetapan besar kecilnya perusahaan, dimana semakin tinggi total asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar, namun sebaliknya, jika semakin kecil total asset ini berarti mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong dalam perusahaan kecil.

Sementara penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi dengan melalui transaksi pertukaran informasi dan kepentingan antara penjual dan pembeli. Penjualan merupakan bagian terpenting dalam siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa mendatang. Namun apabila tingkat volatilitas penjualan yang tinggi maka kualitas pelaporan keuangan akan rendah karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan. Salah satu kinerja perusahaan dapat ditentukan dari kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Fenomena persistensi laba salah satunya dapat dilihat dari PT. Wijaya Karya Tbk (WIKA). Dimana laba yang diperoleh dalam jangka waktu 4 tahun dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Fenomena PT.WIKA Penyebaran Laba PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Kenaikan/Penurunan	Rasio
2016	Rp.1.295.239.236.000		
2017	Rp.1.462.391.358.000	Rp.167.152.122.000	12,91%
2018	Rp.2.358.628.934.000	Rp.896.237.576.000	61,29%
2019	Rp.2.789.255.688.000	Rp.430.626.754.000	18,26%

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa PT.WIKA mengalami kenaikan laba sebelum pajak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 PT WIKA mendapatkan laba sebelum pajak sebesar Rp.1.462.391.358.000 dan mengalami kenaikan sebesar 12,91% dari tahun 2016, ditahun berikutnya PT. WIKA kembali berhasil menaikkan labanya sebesar 61,29% dan ditahun 2019 laba PT WIKA tetap mengalami kenaikan sebesar 18,26%.

Dari hasil perbandingan rasio laba tersebut dapat dilihat bahwa pada 2016 sampai dengan tahun 2019 laba sebelum pajak yang diperoleh oleh PT.WIKA tergolong stabil. Pertumbuhan laba sebelum pajak terus mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga dapat meyakinkan para investor maupun kreditor untuk menanamkan modalnya atau memberikan pinjaman kepada PT WIKA.

Studi Literatur Tingkat Hutang

Dengan adanya hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka diharapkan dapat menambah semangat kinerja perusahaan dalam mengelola keuangan kearah yang lebih baik dalam beroperasi menghasilkan laba. Hutang yang dimiliki merupakan proses terbentuknya usaha baru maupun meningkatkan usaha yang telah ada menjadi usaha yang lebih produktif dalam upaya meningkatkan laba pada perusahaan karena telah menambah modal usaha bagi produksi perusahaan. Investor cenderung lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung memiliki pandangan lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau keberlanjutan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Rahmawati (2017) adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aset yang besar pula. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, pertumbuhan laba yang diharapkan juga semakin tinggi. Investor akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi pada perusahaan besar karena dianggap mampu meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan (Dewi dan Putri, 2015). Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten

Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual terpenuhi melalui perantara pertukaran informasi dan kepentingan, jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan penjual sehingga produk penjual dapat memenuhi kebutuhan pembeli sementara penjual mendapatkan keuntungan atau laba dari penjualan tersebut. Volatilitas penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling penting dalam perusahaan dalam upaya menghasilkan laba bagi perusahaan. Penjualan yang tinggi mengartikan bahwa kinerja perusahaan dalam mempromosikan dan menjual produk maupun jasa juga tinggi. Sementara jika penjualan dalam perusahaan rendah dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami krisis ataupun kerugian karena barang atau jasa dapat menumpuk dalam gudang/persediaan yang masih banyak dalam gudang mengartikan bahwa penjualan sedikit artinya laba yang dihasilkanpun sedikit. Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga cenderung tinggi sehingga persistensi laba menjadi rendah juga.

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002) dalam (Gusnita dan Taqwa, 2019). Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Persistensi laba

menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan (Fitriana dan Fadhila, 2016). Jika laba perusahaan tidak persisten maka pihak investor akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat menimbulkan kecenderungan investor salah dalam mengambil keputusan investasi.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al (2019) bahwa hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaasanah dan Jasman (2019), dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah Dan Suwarti (2019). Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Zaki (2020) mengatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dita dan Putra (2019) dan Kasiono dan Fachrurozie (2016) yang mengatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

H_{a1} : Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Menurut penelitian oleh Dita dan Putra (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaasanah dan Jasman (2019). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah dan suwarti (2017) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H_{a2}: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurozie (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah dan Suwarti (2017). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni, (2020) volatilitas penjualan memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap persistensi laba.

H_{a3} : Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) variable independen (X) yaitu variable Tingkat Utang sebagai X₁, Ukuran Perusahaan sebagai X₂, dan Volatilitas Penjualan sebagai X₃. Satu variable dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba sebagai (Y). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, data sampel yang diperoleh adalah 16 (enam belas) perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat 64 data laporan keuangan dalam 4 tahun untuk pengumpulan laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diakses melalui www.idx.co.id, serta file penelitian dari jurnal sebelumnya Metode analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan statistic deskriptif yaitu menguji serta menguraikan sifat-sifat sampel yang telah diamati dalam penelitian ini. Hasilnya disajikan dalam mean, standar deviasi, max serta min, diikuti oleh format deskriptif.

Hasil**Tabel.1****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
TH	64	.571360	.1854142	.1827	.9674
UP	64	14.707038	2.1084625	10.8695	18.6389
VP	64	.107554	.0630394	.0166	.2240
PL	64	1.235711	1.1842260	-1.1282	4.4811

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut nilai N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 data. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa variable tingkat hutang (TH) memiliki nilai minimum sebesar 0.1827 artinya nilai tingkat hutang terendah dari seluruh sampel ada pada PBSA pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.9674 yang artinya bahwa nilai tingkat hutang tertinggi dari seluruh sampel ada pada ACST tahun 2019. Nilai rata-rata tingkat hutang sebesar 0.571360 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1854142.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 10.8695 artinya nilai ukuran perusahaan terendah dari seluruh sampel ada pada PTPP pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 18.6389 artinya nilai ukuran perusahaan tertinggi dari seluruh sampel ada pada WSKT pada tahun 2018. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 14.707038 dan nilai standar deviasi sebesar 2.1084625.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa volatilitas penjualan (VP) memiliki nilai minimum sebesar 0.0166 artinya nilai volatilitas penjualan terendah dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2018 – 2021. Sedangkan nilai maksimum dari volatilitas penjualan sebesar 0.2240 ada pada PBSA pada tahun 2018 – 2021. Nilai rata-rata volatilitas penjualan sebesar 0.107554 dan nilai standar deviasi sebesar 0.063094

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa variable persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -1.1282 artinya nilai persistensi laba terendah dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 4.4811 yang artinya bahwa nilai persistensi laba tertinggi dari seluruh sampel ada pada MRTA pada tahun 2020. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 1.235711 dan nilai standar deviasi sebesar 1.1842260.

Tabel 2

		Unstandardized Residual	
N		64	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.14836753	
Most Extreme Differences	Absolute	.075	
	Positive	.075	
	Negative	-.069	
Test Statistic		.075	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.497	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.484
		Upper Bound	.510

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 dimana hasil tersebut menunjukkan lebih dari sig 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa model berdistribusi normal.

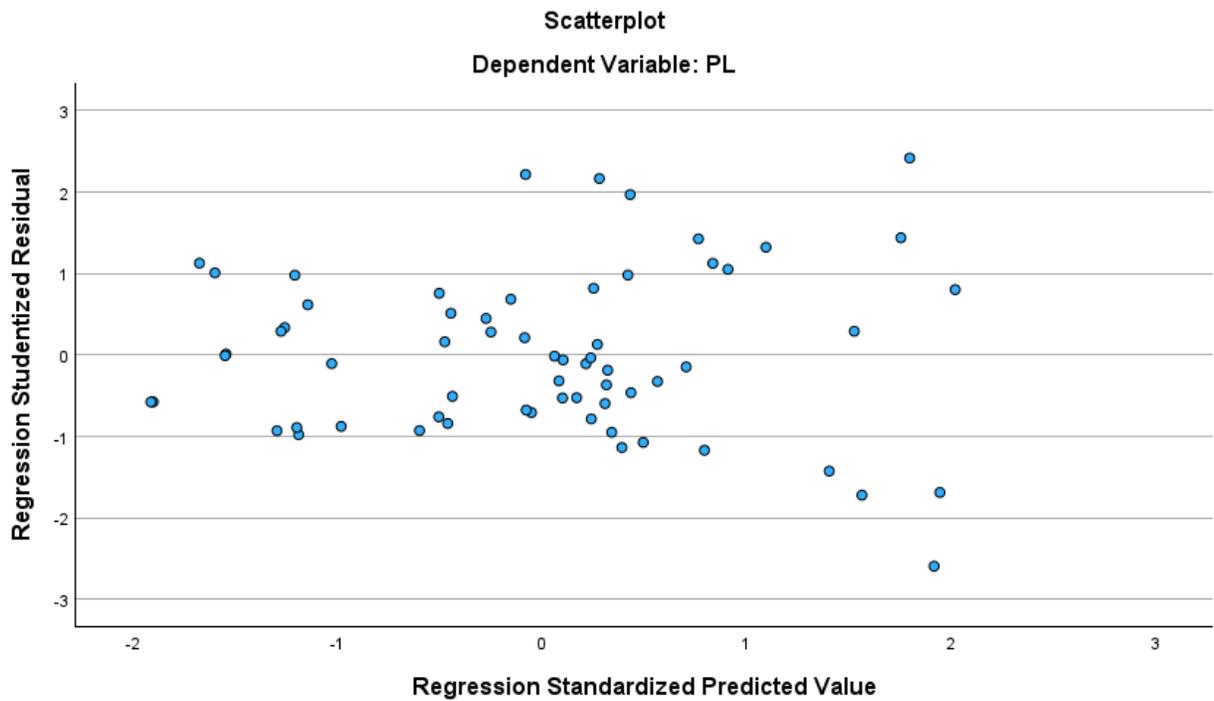
Tabel 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.386	1.050		1.319	.192		
	TH	-1.679	.961	-.263	-1.748	.006	.693	1.443
	UP	.075	.086	.134	.875	.385	.665	1.505
	VP	-2.787	2.449	-.148	-1.138	.260	.922	1.085

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Variable Inflation Factor* (VIF) untuk variable tingkat hutang sebesar 1.443, ukuran perusahaan sebesar 1.505, dan volatilitas penjualan sebesar 1.085. Demikian juga dengan nilai *tolerance* pada variabel pada tingkat hutang sebesar 0.693, ukuran perusahaan sebesar 0.665, dan volatilitas penjualan sebesar 0.922.. Karena hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.01 yang menunjukkan tidak terjadinya masalah multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.



Gambar 1

Sumber: Output SPSS

Dari gambar diatas memperlihatkan titik penyebaran secara acak tidak berbentuk pola yang jelas dan teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.060	.130	1.1767266	1.429

a. Predictors: (Constant), VP, TH, UP

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Pengujian autokorelasi menggunakan pengujian Durbin – Waston dan diperoleh nilai DW sebesar 1,429. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa model regresi bebas dari autokorelasi

Tabel 5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.386	1.050		1.319	.192
	TH	-1.679	.961	-.263	-1.748	.006
	UP	.075	.086	.134	.875	.385
	VP	-2.787	2.449	-.148	-1.138	.260

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil analisis linear berganda dari Unstandardized Coefficient B diperoleh koefisien untuk variable dependen (konstanta) sebesar 1.386, independen $X_1 = -1.679$, $X_2 = 0.075$, dan $X_3 = -2.787$. Sehingga diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.386 - 1.679 X_1 + 0.075 X_2 - 2.787 X_3$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 1.386 artinya ini menunjukkan jika variable tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan sama dengan nol maka nilai pengungkapan persistensi laba sebesar 1.386.
- 2) Nilai koefisien regresi dari tingkat hutang sebesar -1.679 dengan arah negative yang berarti jika nilai tingkat hutang naik satu satuan sementara variable independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan sebesar -1.679 pada persistensi laba.
- 3) Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan 0.075 dengan arah positif yang berarti jika variable ukuran perusahaan naik satu satuan sementara variable independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.075 pada persistensi laba.
- 4) Nilai koefisien regresi dari volatilitas penjualan sebesar -2.787 dengan arah negative menyatakan bahwa volatilitas penjualan naik satu satuan sementara variable independen lainnya tetap, maka akan menurunkan persistensi laba sebesar -2.787.

Tabel 6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.244 ^a	.060	.130	1.1767266	1.429

a. Predictors: (Constant), VP, TH, UP

b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0.130 yang berarti sebesar 13% variasi variable dependen (Persistensi Laba) yang dapat dijelaskan oleh variable independen (Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan). Sedangkan sisanya 87% dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar model penelitian ini

Tabel 7

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	1.386	1.050		1.319	.192
TH	-1.679	.961	-.263	-1.748	.006
UP	.075	.086	.134	.875	.385
VP	-2.787	2.449	-.148	-1.138	.260

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS

- a. Pengaruh Tingkat Hutang (X_1) terhadap Persistensi Laba
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable Tingkat Hutang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006. Nilai signifikansi $0.006 > 0.05$ maka hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
- b. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X_2) terhadap Persistensi Laba
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.385. Nilai signifikansi $0.385 > 0.05$ maka hipotesis ditolak, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
- c. Pengaruh Volatilitas Penjualan (X_3) terhadap Persistensi Laba
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t, variable Volatilitas Penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.086. Nilai signifikansi $0.260 > 0.05$ maka hipotesis ditolak, hal ini menunjukkan bahwa Volatilitas Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur periode 2018-2021

Hasil pengujian variable tingkat hutang menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti bahwa tingkat hutang perusahaan akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan tersebut. Hubungan negative yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan persistensi laba menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Awaliya dan Suwandi (2017), Sarah et.al (2019) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019), Kasiono dan Fachrurozie (2016) dan Dita dan Putra (2019) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada penelitian ini yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba, dimana semakin tinggi tingkat persistensi laba perusahaan namun peningkatan tersebut tidak terjadi secara signifikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dita dan Putra (2019), Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah dan Suwandi (2017) dan Sarah et al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negative dan juga tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan negative yang ditunjukkan oleh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba berarti bahwa semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan maka akan menyebabkan persistensi laba semakin menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurozie (2016), Awaliyah dan Suwandi (2017) dan Aprilia dan Fachroni (2020) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan juga volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka akan menurunkan nilai persistensi laba.

- b) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan menurunkan nilai ukuran perusahaan.
- c) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jadi bila semakin tinggi volatilitas penjualan, maka semakin tinggi nilai persistensi laba.

Referensi

- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 35-59.
- Diana, P., & Fauziati, P. (2021). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplor*, 2(1).
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 109-123.
- Harara, G., & Winarsih. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaL Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KUMU) 2*, ISSN. 2720-9687, 98-113.
- Hendrianto, S., Dara, N., & Pratikto, D. F. (2022). Analysis of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Accrual Size and Their Effect on Earnings Persistence with Book Tax Differences as Moderating Variables in Consumer Goods Industrial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2 No. 4(ISSN-E: 2808-5639), 1929-1949.
- I, B. D., N, N., & Putra Astika. (2019). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Pada persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. (2007). *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Semarang: Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie, F. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Accounting Analysis Journal*.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.1.
- Nahak, K. H., Ekayani, N. N., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2, No.2, 92-97.
- Richardson, R, S. S., S, R. S., M, S., & I, T. (n.d.). Information in Accruals About the Quality of Earnings. *Working Paper, University of Michigan Business School*.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, D. S. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaL, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Prosiding Akuntansi*, ISSN: 2460-6561, Vol. 3, No. 2., 136-147.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12, No.1, 201-211.

Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall. *New Jersey*.

Sloan. (1996). Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings. *The Accounting Review*, 289-315.

Watson, J., & Wells, P. (2005). The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Return. *Some Australian Evidence*.